

## POTRET WANITA DALAM *SULUK TANEN*

---

### **Abstrak**

Wanita adalah tiang agama. Konsep tersebut sangat berbeda dengan wanita yang hanya dilihat dengan fungsi *macak, masak, manak*. Demikian halnya status wanita yang dianggap sebagai *garwa* atau *sigaraning nyawa* yang dapat dimaknai bahwa wanita hanya sebagai pendamping yang tidak punya kuasa. Hal tersebut menjadi kontras dengan adanya kenyataan pada masa lalu bahwa wanita ternyata tidak hanya berada di belakang suami tetapi berani tampil dengan keterampilan berperang sehingga muncul istilah prajurit wanita. Konsep-konsep di atas terlihat berbeda-beda bahkan saling kontra. Pemahaman konsep wanita yang beraneka tersebut hidup di lingkungan budaya yang sama yaitu Jawa. Satu konsep melihat wanita sebagai makhluk yang lemah tetapi di lain pihak wanita dikategorikan makhluk yang kuat. Uraian tentang kekuatan dan kelemahan wanita tersebut menggelitik untuk melihat potret wanita yang terdapat dalam *Serat Piwulang Estri* khususnya pada *Suluk Tanen*.

*Suluk Tanen* adalah salah satu teks yang terdapat dalam *Serat Piwulang Estri* yang merupakan naskah koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman. Naskah ini ditulis pada tahun 1834 M dan merupakan kumpulan teks yang berisi nasehat kepada wanita. Teks yang kaya akan simbol ini memerlukan beberapa tahapan pembacaan untuk dapat memaknainya. Simbol adalah gambaran ide yang merekam ideologi penulis atau lingkungan penciptanya. Peran pembaca teks dalam memaknai teks dianggap sebagai perkembangan cakrawala budaya pembacanya. Pembacaan terhadap *Suluk Tanen* pun akan memperlihatkan ideologi yang dijiwainya.

Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam *Suluk Tanen* mengibaratkan wanita sebagai ladang bertani, suami sebagai petani dan

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa UGM

<sup>2</sup> Asisten Dosen Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa UGM

padi sebagai hasilnya. Ladang yang baik harus mempunyai batas yang jelas, tanah diolah dengan teratur hingga siap ditanami benih. Benih yang ada pun harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk nantinya dapat menghasilkan padi yang berkualitas. Tumbuh kembang benih juga harus dijaga sebaik-baiknya hingga dapat dipanen dan disimpan. Perumpamaan di atas ternyata menjadi simbol tentang wanita yang dimisalkan sebagai lahan pertanian yang harus siap secara lahir dan batin sebelum berumah tangga. Bahkan setelah berumah tangga pun wanita harus selalu mengendalikan dirinya dan menjalankan perintah agama untuk dapat menjaga benih yang nantinya lahir menjadi penerus. Setelah melahirkan pun wanita harus senantiasa menjaga anaknya dan mengajarnya dengan perintah-perintah agama. Dari hasil bacaan terhadap *Suluk Tanen* tersebut menunjukkan adanya ideologi Islam yang terekam. Ideologi yang muncul dari *Suluk Tanen* memperlihatkan adanya sikap memuliakan wanita, karena dari wanitalah generasi penerus bangsa akan lahir, sehingga wanita sangat dihargai.

**Kata Kunci : Suluk Tanen, Wanita, Islam ..**

### **Pendahuluan**

Hawa diciptakan dari tulang rusuk seorang Adam. Wanita adalah pelengkap laki-laki.

*... diciptakan alam pria dan wanita..  
Dua makhluk dalam asuhan dewata  
Ditakdirkan bahwa pria berkuasa  
Adapun wanita lemah lembut manja  
Wanita dijajah pria sejak dulu  
Dijadikan perhiasan sangkar madu  
Namun ada kala pria tak berdaya  
Tekuk lutut di sudut kerling wanita...*

Kutipan syair di atas menunjukkan pandangan tentang seorang wanita. Dalam beberapa teks lama pun disebutkan tentang kelemahan sebuah keputusan jika mengikuti suara seorang wanita, bahkan dikatakan dalam teks *Serat Nitipraja*, “*sampun arakēt lawan pawestri, jroning pura yeku madu wisa*” artinya Jangan dekat dengan wanita di dalam istana itu (adalah) madu dan sekaligus racun (Wulandari, 2002).

Masih banyak kutipan teks sastra klasik lainnya yang menyinggung wanita baik secara langsung maupun tidak langsung, misal *Serat Panitisastra Tradis Resepsi dan Transformasi* (Sudewa, 1991); *Serat Piwulang Putri* (Andriane, 2003); Dewi Murtasiah (Waluyo, 2003); *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indie Jawa dan Bali* (Creeze, 2012). Gambaran-gambaran yang ada menunjukkan peran dan pandangannya wanita pada masa lalu. Gambaran masa lalu cenderung menunjukkan betapa minornya posisi wanita. Seperti dikatakan oleh Sudewa (1992: 38-43) bahwa wanita hanya diposisikan sebagai objek, wanita sebagai pendamping suami yang harus setia, wanita dilihat dari sisi fungsi reproduksi karena diasumsikan wanita jika tidak punya anak maka dianggap sia-sia, dan masih banyak anggapan yang melihat bahwa wanita ada di belakang suami sebagai objek yang butuh dilindungi. Tetapi apakah hanya sejauh itulah potret wanita dalam sastra klasik ataukah masih ada pandangan yang mengangkat derajat wanita?

Beberapa naskah yang memuat teks tentang wanita baik secara eksplisit maupun implisit tampaknya masih perlu dibedah. Peran Filologi yang selama ini cenderung bicara tentang autograf naskah telah mengalami perkembangan dengan melihat peran pembaca setelah teks tersaji (Sudewa, 1991:16). Kombinasi Filologi dan Sastra telah menunjukkan sifat multidisiplin dalam berbagai penelitian dan mampu menguraikan isi teks disertai pemaknaannya sesuai zamannya. Peran pembaca teks dalam memaknai teks dianggap sebagai perkembangan cakrawala budaya pembacanya. Karena setiap teks dimungkinkan akan dimaknai berbeda-beda tergantung bekal dan harapan pembacanya. Pandangan tersebut dapat menjadi gambaran mengenai pemahaman sebuah teks. Demikian halnya dengan teks *Suluk Tanen* yang memuat simbol tentang wanita. Pembacaan teks *Suluk Tanen* menghadirkan simbol-simbol yang harus dapat dimaknai maksudnya. Simbol yang tertulis adalah gambaran ideologi penulis. Hal tersebut memaknai konsep yang disampaikan oleh Junus (1989:192) bahwa sebuah gaya tidak akan kosong, tetapi berkaitan dengan ideologi. Dengan demikian simbol yang ada dalam teks *Suluk Tanen* akan memperlihatkan ideologi yang dianut oleh penulis ataupun lingkungan penciptanya.

### **Tentang Kuasa Wanita Jawa**

Beberapa tulisan yang lain justru mengangkat wanita dari sisi yang lain, yaitu wanita dilihat dari sisi kekuasaan dan kekuatan. Banyak wanita masa lalu yang ternyata juga mempunyai kekuatan. Disampaikan oleh Kumar (2008:xi) bahwa bangsa Asia yang dipandang orang menilai minor wanita ternyata dalam salah satu catatan yang ditulis oleh seorang “mantan” prajurit wanita menunjukkan bukti yang berbalik. Menurut Kumar (2008:ix) dalam bukunya *Prajurit Perempuan Jawa*, wanita Asia dikenal dengan fungsi keibuannya serta perannya yang mirip *geisha*. Hal tersebut senada dengan konsep tugas wanita yaitu *macak, masak, manak* (Handayani, 2004:207). Pengertian tersebut masih terlihat meminorkan posisi wanita. Kumar (2008:xii) selanjutnya menjelaskan bahwa ternyata wanita Jawa berani tampil di muka umum dengan kekuatannya, bahkan perannya tidak sembarangan, mereka tampil sebagai prajurit, sebagai *leader* seperti halnya laki-laki. Bahkan diutarakan adanya korps wanita pada masa MN I (Kumar, 2008: 4-8). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut :

*dina kĕmis ing sawal kang sasi, tanggal ping pitulikur wanci asar, dĕler sarta kumpĕnine, marang dalĕm ipun, wau kanjĕng pangran dipati, marang laji amapag dĕler kang pinĕthuk, bĕkta prajurit wanodya.*

Terjemahan:

‘Hari kamis pada bulan Syawal, tanggal duapuluh tujuh saat Ashar, Gubernur serta Kumpeni pergi ke rumah Pangeran Adipati. (Pangeran Adipati) ke loji menyambut Gubernur yang dijemput. (Mereka) membawa prajurit wanita.’

Kutipan di atas jelas menggambarkan keberadaan prajurit wanita dalam sebuah kerajaan. Selain catatan adanya prajurit wanita terdapat juga teks yang menyatakan peran wanita dalam kekuasaan yang diutarakan dengan simbol wanita sebagai air maupun api (Wulandari, 2006: 76-77). Dalam *Serat Nitipraja* disebutkan bahwa keduanya akan baik jika berada pada tempatnya dan sesuai porsinya. Hal itu akan terlihat dari kutipan berikut :

*Estri salokanipun, tirta suda sĕgara gĕni, bahni wrĕksa  
angarang, puspa wiguneku. (Pp. I. 38:d-g)*

Terjemahan:

‘Wanita itu perumpamaannya, bagai air yang menyusutkan lautan api, api yang membuat kayu menjadi arang, Itulah bunga yang pandai’

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa wanita dapat menjadi peredam dalam suasana yang panas (wanita sebagai air) dan wanita dapat pula menjadi pemicu semangat ketika dalam kondisi melemah (api). Itulah sebaik-baiknya wanita. Namun demikian situasi akan berbalik jika air maupun api ini berlebih, karena justru akan merusak semuanya. Jika keadaan dalam negara sedang banyak masalah bisa jadi juga jika wanita tersebut berlebih” maka dia bisa menjadi penambah api sehingga situasi tambah semakin memuncak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan *Serat Nitipraja* (Wulandari, 2001) berikut :

*...antya wilĕwih lwirnira, tirta banyu sĕgara wus  
angarani, tan warĕg dening toya.  
Bahni tan warĕg ing kayu aking, wus pandhita guna  
kagunanya, antya wilĕwih karsane, myang wiku  
pandhita gung, noranana warĕging ngelmi.  
(Pp. I:38;h-j dan 39: a-e)*

Terjemahan:

Sangat berlebih perumpamaanmu (jika seperti) air, lautan sudah disebut namun tidak kenyang oleh air. Api tidak kenyang oleh kayu kering (seperti halnya) pandita yang sudah pandai sangat berlebih kehendaknya. Demikian halnya wiku agung yang tidak ada kenyangnya dalam menuntut ilmu.

Kutipan-kutipan cerita di atas menunjukkan betapa pentingnya posisi wanita dalam sebuah kekuasaan, ternyata dengan posisinya di sektor domestik<sup>3</sup> wanita dapat ikut berbicara untuk sektor publik

---

<sup>3</sup> Baca: di dalam lingkungan keluarga

(Wulandari, 2006:78) dengan caranya sendiri asal tidak berlebihan. Kepentingan keberadaan wanita juga dapat dilihat dari ungkapan yang sangat sering kita dengar bahwa wanita adalah tiang agama. Hal inilah yang akan diuraikan dalam *Suluk Tanen* dengan gaya perumpamaannya mengenai seorang wanita.

### **Simbolik Wanita dalam *Suluk Tanen***

*Suluk Tanen* adalah salah satu bagian dari teks *Piwulang Estri* yang ditulis tahun 1756 tahun Jawa atau sekitar tahun 1834 M. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan *Piwulang Estri Pp.I* bait 1-2 (Andrianie, 2003:24).

*Lir mēgatrūh duk sinērat dintēn sēptu, tanggal ping sangalas sasi, sapar ehe taunipun, angkaning warsa puniki, murnining srat wulang kaot.*

*Adining kang candra sēngkalaning mungguh panēmbahing pēndhawa ri, sang pandhita mulya tuhu (1756), tuhunēn mring kang winrēdi bēcike wuruk mēngkono.*

Terjemahan:

‘Seperti halnya Megatrūh ketika ditulis, hari Sabtu tanggal sembilan belas, bulan Sapar, tahun Ehe (dengan) angka tahun awalnya serat Wulang diunggulkan.

Candra sengkala yang baik adalah *panēmbahing pēndhawa ri, sang pandhita mulya*<sup>4</sup> benar-benar mematuhi ajaran yang diartikan kebaikan itu.

Teks ini merupakan salah satu di antara tiga teks kecil (hanya 1 pupuh yang terdiri dari 9 bait) lainnya yang menjadi bagian dari kumpulan teks *Piwulang Estri* yang berisi ajaran-ajaran untuk wanita. *Piwulang* dimaknai sebagai ajaran dan *Estri* diartikan sebagai wanita, sehingga secara keseluruhan adalah ajaran untuk para wanita. Hanya saja cara penyajian teks ini cukup unik karena dengan menggunakan perumpamaan yang bermacam-macam. Tiga teks tersebut adalah *Suluk Tanen*, *Suluk Tenun*, *Suluk Bathik* yang berada secara berurutan dalam

---

<sup>4</sup> Angka sengkalan tahun dimaknai 1756. *panēmbahing* = 6; *pēndhawa*= 5; *ri, sang pandhita*= ; *mulya*=1

*Serat Piwulang Estri* pada pupuh VI-VIII. Selain cara penyajiannya, keunikannya juga terletak pada tiga judul teks tadi yang menggunakan istilah pekerjaan yaitu bertani, menenun, dan membatik. Apakah penamaan tersebut diasumsikan juga pekerjaan-pekerjaan yang banyak dilakukan oleh wanita atau alasan lainnya? Hal itulah yang menjadi salah satu alasan pemilihan teks. Hanya saja untuk tulisan kali ini akan dibahas mengenai *Suluk Tanen*. *Suluk Tanen* memberi gambaran wanita dengan menggunakan perumpamaan yang dikenal dalam istilah pertanian khususnya proses dalam bercocok tanam. *Suluk Tanen* dalam wujudnya yaitu tembang macapat atau puisi bermetrum mencoba memberikan pelajaran kepada wanita. Puisi memerlukan pemilihan kata yang hati-hati karena sifat puisi yang padat, tetapi berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya (Altenbernd dan Leslie, 1970:9)

### **Wanita sebagai Ladang Bertani**

Perumpamaan wanita sebagai ladang bertani kemungkinan karena wanita mempunyai tugas mengandung. Dari beliaulah akan lahir seorang anak yang menjadi penerus. Generasi penerus sangatlah penting untuk masa depan, maka tugas wanita sangatlah berat untuk mendidiknya dimulai dari dalam perut, bahkan menyiapkan kondisi wanita prakehamilan. Hal tersebut menjadi pelajaran yang disampaikan oleh teks *Suluk Tanen*. Perumpamaan dari *Suluk Tanen* ini cukup penting seperti tertuang dalam kutipan berikut.

#### **1. Penyiapan Ladang**

Padi akan tumbuh subur jika ladang yang ada memang benar-benar siap tanam. Harapan untuk menanam di tempat atau lahan yang baik disampaikan *Suluk Tanen* dalam kutipan berikut :

*Tĕtanena sawahe sakikil/ wana raga babadana lampah/ kĕtiga  
dawa mĕmpĕnge/ walgarĕn lan pitĕkur/ Ēlēbana ing  
pangabĕkti/...(VI. 2a-e)*

Terjemahan:

Bertanilah pada sawah satu kikir, hutan ibarat raga, lakukanlah pembabatan hutan dengan gigih pada musim kemarau,

bakarlah dan mengheningkan ciptalah samadi, genangilah dengan air kebaktian atau pengabdian ...

Kepentingan terhadap lahan yang siap tanam jelas terlihat dari teks di atas. Dikatakan bahwa ketika membabat hutan untuk dijadikan lahan maka diperlukan laku prihatin, dengan mempertimbangkan waktu, perilaku banyak berdoa, pengabdian yang tulus. Hal tersebut terlihat dari tabel berikut:

No.	Perumpamaan	Maksud
1.	Hutan	Raga
2.	Babat hutan	Disiapkan betul secara fisik
3.	Musim kemarau, dibakar untuk dikeringkan?	Disiapkan secara mental dengan banyak berdoa
4.	Genangi air	Banyak berbakti atau berbuat baik, mengaliri banyak tempat

Dari tabel di atas sangat terbaca bahwa dalam bait kedua *Suluk Tanen* adalah tahap persiapan membuka ladang. Ladang yang menjadi simbol bagi seorang wanita, hendaknya dipersiapkan sebaik-baiknya karena posisinya kelak sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya benih dari seorang suami. Hendaknya membuka lahan mulai dengan tahapan membabat hutan pada musim kering. Hutan yang ditumbuhi oleh berbagai tanaman liar perlu dibabat. Tanaman liar diibaratkan sebagai nafsu egoisme diri, nafsu keangkaraan. Setelah tanaman liar dibabat kemudian dibakar yang bermakna membakar sifat-sifat buruk dalam diri yang kemudian redamlah panas nafsu itu dengan air keheningan cipta yang penuh dengan pengabdian kepada Tuhan. Penyiapan wanita sebelum mempunyai anak sangat penting. Penyiapan secara fisik dan mental serta sikap yang baik diharapkan akan berimbas baik pada wanita itu sendiri serta keturunannya.

## 2. Proses Pengolahan Tanah

Selanjutnya teks mengutarakan mengenai proses pengolahan tanah dengan menggunakan *wluku* seperti dalam kutipan berikut :



... / *byar wiwit mĕgawea/ kĕbone pituduh/ wĕluku imaning Islam/ rakitana kayu sĕjatining urip/ amane rĕksanana//* (VI. 2f-j)

Terjemahan:

... (disaat) terbit matahari (segeralah) mulai lakukanlah, kerbau (sebagai) petunjuk, *wluku* (sebagai) iman-Islam, rakitlah kayu kesejatian hidup memelihara ketentraman (hidup) (hal itu) jagalah.

Maksud teks di atas menunjukkan bagian-bagian *wluku* dengan masing – masing fungsi dan makna simboliknya bagi wanita. Hal tersebut akan dilihat dari tabel berikut:

No.	Perumpamaan	Maksud
1.	Kerbau	Petunjuk
2.	<i>Wluku</i> yang harus dirakit	Iman, Islam
3.	<i>Sambilan</i> <sup>5</sup> jangan goyah	Adanya penekan atau aturan yang mengendalikan untuk tidak menoleh kemana-mana. Hanya saja sesekali kita bisa melepaskannya untuk menyegarkan pikiran
4.	<i>Kĕluh</i> <sup>6</sup> Sapi setiap akan dipakai untuk membajak diberi <i>Kĕluh</i> untuk mengendalikannya	Kesabaran. Wanita pun diharapkan selalu sabar untuk mengendalikan emosinya.

<sup>5</sup> ‘kayu pada bajak untuk menekan leher sapi’(Poerwadarminto, 1939)

<sup>6</sup> ‘kendali yang dipasang di hidung sapi’(Poerwadarminto, 1939)

5.	<i>Cacadan</i> <sup>7</sup> Bajak mempunyai <i>cacadan</i> yang selalu mendongak ke depan yang akan selalu menjadi tujuan dan pasti diikuti oleh belakangnya.	Harapan atau tujuan. Wanita harus selalu punya harapan dan cita-cita yang otomatis akan diikuti dengan aktivitas untuk mencapainya.
6.	<i>Singkalan</i> <sup>8</sup> <i>Singkalan</i> ini bertugas membalikkan tanah yang di bawah menjadi di atas dan sebaliknya	Waktu Waktu terus berjalan seperti halnya bajak yang terus dijalankan, maka waktu terus berjalan. Sekali waktu manusia di atas sekali waktu manusia di bawah.
7.	<i>Kĕjen</i> <sup>9</sup> <i>Kĕjen</i> yang merupakan bagian paling depan dari singkalan berupa besi adalah bagian pertama yang bertemu dengan tanah ataupun batu .	Waspada Setiap insan harus selalu waspada baik dari sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk.

Dari gambaran di atas kiranya dapat diambil simpulan bahwa selesai dibuka ladang sebagai lahan harus siap untuk diproses awal dengan *diwluku* yang merupakan tahap pertama dari pengolahan tanah yang bertujuan menyiapkan lahan dengan memotong tanah, memecah dan mebalikkannya. Proses ini tampaknya bagi wanita bermakna penggemblengan untuk siap lahir dan batin. Wanita harus bisa melaksanakan keimanannya sebagai petunjuk hidupnya dan melaksanakan aturan-aturan agamanya, sabar dalam bertindak, dan selalu punya cita-cita. Tetapi wanita juga harus memperhatikan waktu yang terus bergullir, serta waspada terhadap segala sesuatunya, termasuk introspeksi diri. Kondisi yang demikian menunjukkan ajaran adanya ujian atau *dangir* untuk selalu siap diolah kepada wanita.

<sup>7</sup> 'kayu yang menonjol dan berada di depan diantara pasangan sapi' (Poerwadarminto, 1939)

<sup>8</sup> 'bagian bajak yang berfungsi membalikkan tanah' (Poerwadarminto, 1939)

<sup>9</sup> 'bagian ujung singkalan yang berujud besi' (Poerwadarminto, 1939)

### 3. Proses Penggemburan Tanah dan Penanaman Benih

Tahap selanjutnya setelah *digodhog* lahir batin maka tanah akan digemburkan dilanjutkan penanaman benih. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Ning Gusti sifat sami'un basir/ kang karĕksa jatining panrima/ dukum pingi galĕngane/ witne yen anglĕr garu/ tembokana kajating ati/ lalahan kinĕmbonga/ngurit banjur tandur/ winihe sarak sarengat/ ring rabine kang tanĕm sah wujud urip/ urip tandur tancĕbnya//* (VI. 4a-j)

Terjemahan:

'Tuhan bersifat Maha Melihat dan Maha Mendengar, yang dijaga dengan ketulusan rasa *nrima*, hukum fi'il (sebagai *galengan* (pembatas). Awal ketika hendak menggaru, bentengilah dengan keinginan hati. (Hendaknya) sawah (tersebut) genangilah (dengan) air (kemudian) *ngurit* dilanjutkan menanam benihnya. (Benihnya) hukum sara' dan syari'at, bagi suaminya yang menanam (dengan) sah wujud hidup, tanamkanlah.

Kutipan di atas jika kita perhatikan dapat dilihat dengan tabel berikut.

No	Perumpamaan	Maksud
1.	<i>Galengan</i>	Hukum fi'il Mulai disadari ada batas-batas tertentu yaitu aturan-aturan tertentu .
2.	Pembatas	Keinginan hati Harus mulai melihat bahwa setiap manusia ada batas, tidak bisa sekehendak diri
3.	Genangi air, dilanjutkan <i>ngurit</i>	<i>Lĕb</i> dan menyemai biji
4.	Benih	Sara' dan syariat oleh suami

Selesai tanah dibajak maka dilakukan proses garu dan penanaman benih. *Nggaru* adalah meratakan tanah yang telah dibajak dengan tanah terlebih dahulu digenangi air. Air menjadi sangat berperan karena sifatnya yang menenangkan dan mengayomi. Dengan selalu sadar bahwa Allah Maha Melihat dan Mendengar, maka lahan mulai dibuatkan *galengan*. Wanita mulai sadar bahwa ada waktunya, ada peraturannya dan mulai bisa menahan diri. Dengan persiapan-persiapan tersebut lahan mulai siap ditanami, wanita sudah siap dinikahkan. Suami menjadi perantara penanaman benih yang dilindungi oleh syariat dan sara'. Suami mempunyai peran sebagai petani yang harus menjaga kesuburan tanaman padi menjaganya dari serangan hama yang menjadikan gagal panen.

#### 4. Tumbuh Kembang Padi

Setelah masa tandur selesai dilakukan, kini tiba saatnya masa merawat tanaman padi agar tumbuh subur dan menghasilkan hasil panen yang bagus. Hal itu dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini:

*Lĕstari nglilir tandure wilis/ lagi gumundha tranga panrima/  
dohna ing walĕr sangkĕre/ pasak kartining pantun/ kang  
mangerti niyat lir muji/ sĕdhĕng mĕtĕng nyiptaa/ angĕmbangi  
pĕrlu/ amĕntĕs pari kuntulan/ dalĕm pĕrlu malĕncut marang  
jro takbir/ smuning semu punika// (VI. 5a-j).*

Terjemahan:

‘ketika (padi) tumbuh mulai menghijau, sedang masa mekar-mekarya, jauhkan dari penghalang . Padi (yang) ditanam (dengan teratur), yang memahami niat seperti memuji, ketika (sedang) bernas berdoalah. (Ketika) berbunga (supaya) berisi seperti *pari kuntulan* (?), Ketika sebagian mulai menguning berada dalam takbir. Itu pertanda’

Teks di atas, dapat dimaknai sebagai berikut:

No.	Perumpamaan	Maksud
1.	Padi menghijau	Benih mulai tumbuh menjadi janin. Jagalah janin sejak dini dengan merawatnya dari berbagai rintangan.
2.	Padi bernas	Janin mulai tumbuh dan ditiupkan ruh di dalamnya. Maka perbanyaklah memuji atas kenikmatan-Nya dan berdo'a
3.	Padi mulai menguning sebagian	Janin mulai tumbuh berkembang. Perlu takbir terus menerus.

Pada saat padi mulai menghijau tumbuh dan berkembang akan ada banyak hama yang menyerang baik itu belalang, siput, dan tanaman-tanaman liar. Artinya di saat hamil muda merupakan kandungan dalam masa rawan, posisi janin yang belum terlampau kuat. Oleh karena itu kondisi ibu dan janin haruslah dijaga dari berbagai penghalang yang sekiranya akan menyerang. Berbagai langkah atau cara yang harus dilakukan di antaranya adalah selalu memuji atas nikmat yang Tuhan limpahkan, begitu pula hingga tiba saatnya padi mulai bernas sertakan doa. Pada usia empat bulan kandungan, janin akan mulai ditiupkan ruh. Stimulasi janin dalam tahap perkembangan sejak dini sangat dianjurkan guna menghasilkan refleksi perkembangan otaknya. Orang Jawa mempunyai cara menstimulasi janin di antaranya adalah dengan memperdengarkan *kidungan* atau suara gamelan pada janin. Dalam tradisi Islam mengagungkan asma Allah dengan membaca Al-Qur'an atau sholawat kepada Rasulullah dianjurkan pula pada masa-masa ini. Hal ini diniatkan untuk memohon keturunan yang baik, kelak lahir dengan sempurna, sehat, dan akan menjadi anak yang sholeh ataupun sholikhah.

## 5. Padi Siap Panen

Perawatan padi pada masa tumbuh kembang jika dilakukan dengan baik akan menghasilkan padi yang *mentes* (baik). Pada masa ini adalah padi mulai menguning dan berisi siap untuk dipanen. Secara fisik padi yang semakin berisi akan menunduk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

*Wajibing lapal nĕbut dumadi/ wus mĕrkatak munajating tingal/  
cumĕthot woring pasĕmon/ kumĕndĕl rasa jumbuh/  
ngĕmpingi ja poma mangsiti/ lir nĕbut asmaning Allah/ kang  
murah dunya gung/ ingkang ngasihing akherat/ ĕmping  
kuning atur sĕkul ingĕt puji/ turna kang sipat rahman//  
(VI. 6a-j).*

Terjemahan:

‘wajib melafalkan (dan) menyebut (sang) pencipta. Setelah menguning menyembah dalam pandangannya, panenilah (petiklah) dengan rasa berani sesuai (ketika) (padi) masih muda, seperti menyebut asma Allah, yang Maha Murah di seluruh dunia, yang Maha Pengasih di akhirat, padi (yang) menguning (yang menjadi) nasi ingatlah (selalu) untuk bersyukur, haturkan (kepada) yang bersifat Rahman.’

Uraian di atas dapat dimaknai seperti di bawah ini.

No.	Perumpamaan	Maksud
1.	<i>Padi menguning</i>	Janin sudah hampir lahir. Wajib untuk selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Pencipta. Hendaklah selalu bersujud berserah diri kepada Tuhan.

2.	Padi dipetik atau dipanen	Janin lahir menjadi bayi. Ketika bayi sudah lahir lakukanlah dengan berani untuk selalu merawat dan mendidiknya agar menjadi anak yang berharga dan bermanfaat. Tetaplah selalu menghaturkan syukur dan berserah diri kepada Tuhan.
----	---------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pada masa padi mulai menguning dan berisi akan semakin merunduk. Hal ini melambangkan janin yang siap lahir memberikan isyarat kepada kedua orang tuanya untuk selalu bersujud, berserah diri kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Begitu pula pada masa kelahiran bayi, wujud syukur orang tua kepada Tuhan adalah selalu menyebut asma Tuhan dan yang paling terpenting adalah merawat dan mendidik anak sejak dini. Kewajiban orang tua memberikan pendidikan agama maupun pendidikan umum untuk bekal kehidupannya kelak.

## 6. Kewajiban Pascapanen Padi

Kewajiban pascapanen padi adalah memberikan upah kepada para buruh tani yang telah rela membantu proses panen padi dan melestarikan ibadah kepada Tuhan. Seperti dalam kutipan teks berikut ini.

*Sědhěng panenne yen ambawoni/ wajib sunat gulungěn  
rěkangāt/ den-eling jaba jěrone/ luluse denlěstantun/ uluk  
salam jawaběn nuli/ aja kentěn paněmbah/ lir wiriding  
ngelmu/ mungguh parincining tekad/ aja pėgat istigpar  
pěrsendhe Widi/ panen panggědheng donga// (VI. 7a-j)*

terjemahan :

‘Ketika panennya memerlukan upah, wajib (melakukan) sholat beberapa rakaat, ingatlah luar dalam, hasilnya jagalah (dengan) terus menerus. Uluk salam jawablah segera, jangan terlambat menyembah seperti uraian ilmu tentang kekuatan tekad jangan

putus beristighfar ,berserah pada Hyang Widi tekunilah dengan untaian doa.’

Bait teks di atas, jika tampilkan tabel akan terbaca sebagai berikut :

No.	Perumpamaan	Maksud
1.	Bayar <i>bawon</i> <sup>10</sup>	Janin lahir menjadi bayi. Kewajiban yang harus dilakukan adalah orang tua harus selalu istiqomah atau tidak putus dalam menjalankan ibadah sholat, menghaturkan salam, dan selalu beristighfar dan berserah diri kepada Tuhan seperti yang sudah dilakukannya sejak awal proses persiapan rahim wanita hingga kelahiran. Itu adalah bentuk syukur kita kepada Allah atau ucapan terima kasih kita.

*Bawon* atau upah sebagai perlambang rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu. Diwujudkan syukurnya kepada Tuhan adalah dengan istiqomah melestarikan dan melanggengkan ibadah-ibadah yang telah dilakukannya sejak awal persiapan rahim dalam diri wanita hingga proses kelahiran. Kedua orang tua diwajibkan istiqomah dalam shalatnya, tegur salam dan sapa sebagai wujud keramahannya kepada sesama, dan selalu beristighfar dalam kepasarahannya kepada Tuhan.

## 7. Penyimpanan Padi dalam Lumbung

Tahapan selanjutnya setelah padi selesai dipanen adalah menyimpannya dalam lumbung untuk segera diolah menjadi beras yang kemudian akan dimanfaatkan menjadi nasi untuk kebutuhan kehidupan manusia. Pada tahapan ini padi hasil panen harus dizakati sesuai

<sup>10</sup> *Bawon* ‘ upah buruh tani dalam wujud padi’ (Poerwadarminto, 1939)



dengan aturan syara' dan syariat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut ini :

*Wuse mēntas pari denlumbungi/ mungguhing sarak sahna lan jĕkat/ antara ing sakamĕte/ a-[24] ja batalkĕn laku/ aja ngrasa yen duwe pari/ kumĕd loma wĕtara/ yen wus munggah nglumbang jĕnĕngna niyat rila/ pan sakehe kang amangan wohing dami/ wruha yen palallolah// (VI. 8a-j)*

Terjemahan:

'Setelah selesai padi disimpan di lumbung. Dalam hal tata agama atau syara' syahkanlah dengan membayar zakat. Selama memanen jangan menghentikan *laku*. Jangan merasa (sebagai yang) punya padi, berhati-hatilah (dalam) memberi sementara waktu. Jika sudah naik di lumbung niatkanlah dengan ikhlas. Dari sejumlah (orang) yang makan nasi ketahuilah jika itu (semua) *palilah* Allah.

Teks di atas, jika tampilkan dalam tabel dapat terbaca sebagai berikut.

No	Perumpamaan	Maksud
1.	Padi disimpan di lumbung	Bayi dirawat dan diberikan pendidikan dalam keluarga.
2.	Padi dizakati	Bayi yang baru saja lahir sudah wajib dizakati dan diaqiqahi.
3.	Padi merupakan anugerah Allah	Bayi atau anak merupakan amanah Tuhan. Niatkanlah diri untuk mendidik dengan ikhlas amanah dan anugerah Tuhan tersebut kelak menjadi putra yang sholih atau sholikhah.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk merawat dan mendidik anak. Pendidikan yang sangat berpengaruh adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan awal yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan sikap anak di kemudian hari. Perlu diketahui pula bayi yang telah lahir dalam tata syara' dan syariat agama Islam telah berkewajiban

zakat. Pada masa awal bersamaan dengan aqiqah bayi dipotong rambutnya untuk ditimbang berat rambutnya guna menghitung kewajiban pembayaran zakatnya. Kedua orang tua harus menyadari bahwa anak bukanlah miliknya secara mutlak tetapi anak adalah anugerah sekaligus amanah Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan dengan cermat dan hati-hati. Keikhlasan kedua orang dalam mendidik anak sangat diperlukan guna membentuk karakter anak yang sholeh atau sholikhah. Seperti halnya seorang petani yang dengan sabar dan ikhlas menghabiskan waktunya proses demi proses dari benih menjadi padi, dari padi menjadi *gabah*, dari *gabah* menjadi beras, dan dari beras menjadi nasi yang dapat dimakan. Begitulah seyogyanya orang tua mendidikan dan menyiapkan putra-putrinya menjadi manusia yang bermanfaat bagi semua makhluk.

## Penutup

Telah menjadi kodrat sebagian makhluk Tuhan untuk hidup dan berkembang biak. Begitu juga bagi manusia yang Tuhan ciptakan begitu sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan mempunyai akal, fikiran, dan nafsu. Rasa ketertarikan antara laki-laki dengan perempuan merupakan kodrat adanya. Jalinan pernikahan adalah cara yang disunahkan oleh rasul untuk melaksanakan kodrat manusia supaya mempunyai keturunan. Dalam rangka menunaikan sunah dan kodrat Ilahiah tersebut, seyogyanya manusia mempersiapkan diri terlebih dahulu seperti yang telah diuraikan dalam *Suluk Tanen* .

Posisi perempuan adalah sebagai makmum dan seorang laki-laki adalah imam [QS. Annisa: 34]. Dalam Islam pun wanita (istri) diibaratkan sebagai ladang dan pria (suami) diibaratkan sebagai petani [QS. Al-Baqorah: 223]. Dalam *Suluk Tanen* di bait awal dijelaskan bahwa Islam adalah dasar dan sumber segala ilmu.

Hal tersebut terlihat kutipan berikut :

*Tampiling nahwu lir dhandhanggëndhis / sangking kathahe  
kaol ngibarar/ kawruhing rat ing pasëmon/ sëmu lëlejëmipun/  
ing tyas ëning sucining batin/ mila sru këdah-këdah/*

*nglĕlantia matuh/ ring budi mani<ng> agama/ dena ngrasuk ngrasakna ja kongsi lali/ Suluk Tanen punika// (VI.1a-j)*

Artinya :

‘Tampilan pelajaran dilukiskan (dalam) tembang Dhandhanggula. Oleh karena banyaknya cerita (yang) diibaratkan sebagai ajaran dalam bentuk perumpamaan di dunia, maksud hati dalam keheningan dan kesucian batin. Oleh karena itu segeralah dibiasakan (untuk) dilaksanakan dalam budi dan agama. Gunakan dan rasakan jangan sampai lupa (dengan) Suluk Tanen ini.’

Teks di atas menunjukkan kata *nahwu* yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti pelajaran. Dengan demikian terlihat bahwa ada pencerminan budaya Arab atau Islam yang berpengaruh terhadap Suluk Tanen. Jika dicermati lebih lanjut, uraian yang ada dalam Suluk Tanen pun menggunakan beberapa istilah Arab. Hal tersebut semakin memperlihatkan bahwa teks berideologi Islam yang jelas memakai Alquran sebagai tuntunan dalam hidup.

Mengacu pada bait pertama tersebut Alquran adalah hukum dari segala sumber hukum. Perlu diketahui pula Alquran sering berupa pengibaran atau perumpamaan. Namun di dalam ayat yang berupa perumpamaan itu mengandung pesan yang tersirat, sehingga perlu ketajaman dan kesucian batin untuk mempelajarinya. Oleh karena itu haruslah bersegera mempelajari dan memperdalam ilmu agama sebagai tahapan awal untuk mempersiapkan diri dalam membangun kehidupan berumah tangga. Kondisi demikian itu pun tercermin dalam *Suluk Tanen* yaitu pada kalimat *sanging kathahe kaol ngibar/ kawruhing rat ing pasĕmon/ sĕmu lĕlejĕmipun/ ing tyas ĕning sucining batin/ mila sru kĕdah-kĕdah/ nglĕlantia matuh/ ring budi mani<ng> agama...* Hal ini dikarenakan jika kita tidak mempelajari ayat Alquran dengan tahapan demikian ini, maka diri kita hanya akan tersesat oleh karena kedangkalan ilmu.

Betapa penting posisi wanita dalam persiapan melahirkan generasi penerus, hingga begitu diperhitungkan dan begitu diperhatikan. Dalam perumpamaan-perumpamaan *Suluk Tanen* di atas sepertinya merupakan tafsiran dari QS. Al-Baqarah ayat 223 yang mempunyai arti sebagai berikut.

‘istri-istrimu adalah (seperti) ladang tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah ladang tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki’....

Hal itu memperlihatkan wanita sebagai ladang atau lahan tempat benih ditanam dan diolah. Ladang adalah harta benda yang tertinggi nilainya di wilayah padang pasir di masa Rasulullah SAW. Karena zakat untuk hasil sawah paling tinggi, mencapai 5% untuk yang dirawat dan 10% untuk yang dibiarkan saja secara alami. Dengan demikian gambaran istri atau wanita sebagai ladang sebenarnya menempatkan perempuan sebagai sesuatu yang tak ternilai dan mulia kedudukannya. Artinya, laki-laki atau suami harus memperlakukan dengan sebaik-baiknya, berhati-hati, agar tidak membuat sakit atau bahkan cacat. Dari isterilah akan tumbuh calon generasi penerus. Oleh karena itu seorang suami harus waspada, jangan sampai menanam benih yang buruk. Kualitas hasil padi dipengaruhi oleh kualitas benih. Baik buruk tumbuh kembang padi pun sangat tergantung pada pemeliharaan. Isteri dilambangkan tempat bercocok tanam, yang hasil panennya dipengaruhi oleh kondisi tanah, kualitas benih, air, dan sinar matahari. Kehidupan berkeluarga bagaikan bertani yang membutuhkan pemeliharaan, penggarapan secara baik. Keturunan yang akan dihasilkan pun sangat terpengaruh oleh kondisi istri baik secara fisik maupun mental, kepemimpinan suami, dan lingkungan sekitar. Hidup di dunia juga bagaikan bertani yang hasilnya dipanen di akhirat. Sedemikian mulia posisi wanita dari sudut pandang agama Islam yang dijabarkan dalam *Suluk Tanen*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alternbernd, Lynn dan Leslie. 1970. *A Handbook of The Study of Poetry*. London: Macmillan Company
- Andrianie, Kurnia. 2003. “Piwulang Estri: Suntingan Teks dan Terjemahan” Skripsi S1 Sastra Nusantara FIB UGM
- Creeze, Helen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara

- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: sebuah Pengantar*. Selangor: Dewan BaHasa dan Pustaka
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters
- Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra :Tradisi Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. “Wanita Jawa Antara Tradisi dan Transformasi” dalam *Citra Wanita Jawa dan Kekuasaan*. Susanto dkk (Ed.). Yogyakarta: Kanisius
- Waluyo. 2003. “Cerita Dewi Murtasiyah : Analisis Struktural Model Robert Stanton” Skripsi S1 , Sastra Nusantara FIB UGM
- Wulandari, Arsanti. 2001. “*Serat Nitipraja*: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Semiotik”. Tesis S2 Prodi Sastra Universitas Gadjah Mada
- \_\_\_\_\_. 2006. “Wanita dalam Serat Nitipraja” dalam *Humaniora* Vol/18, Nomor 1 , Februari

**Sumber Lainnya:**

Al Quran

